

Kegiatan Penanaman Pembiasaan Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka

Nabilla*¹

Husnaeni²

Anjani Putri Belawati Pandiangan³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Sangattta, Indonesia

*e-mail: Virgiawannabilla4@gmail.com¹, enihusna41@gmail.com², anjnny.3110@gmail.com³

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mempertahankan pentingnya nilai budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam pendidikan Sekolah Dasar, untuk membangun karakter peserta didik yang baik dari lingkungan sekolah akan memberikan dampak baik untuk lingkungan masyarakat. Nilai kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat akhir-akhir ini mengalami penurunan dan mulai dilupakan dalam kehidupan bermasyarakat seiring dengan perkembangan zaman pada saat ini. Pada artikel ini, metode penelitian yang dilakukan berdasarkan kumpulan dari beberapa artikel, buku dan juga jurnal yang membahas tentang penanaman pembiasaan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) dalam membentuk karakter peserta didik pada kurikulum merdeka. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa sangat perlukan adanya penerapan pada seseorang untuk dapat berkomunikasi yang baik sejak usia dini, peran sekolah dasar sangatlah yang paling mudah untuk menerapkan kebudayaan. Dengan itu penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) kepada peserta didik sejak usia dini dalam pendidikan sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang membangun karakteristik peserta didik dengan baik.

Kata kunci: Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun)

Abstract

The purpose of this writing is to maintain the importance of the 5S cultural values (Smile, Greeting, Greeting, Polite and Polite) in elementary school education, to build good student character from the school environment which will have a good impact on the community environment. The cultural values that have developed in people's lives have recently experienced a decline and are starting to be forgotten in social life along with current developments. In this article, the research method used is based on a collection of several articles, books and journals which discuss cultivating the 5S culture (Greetings, Smiles, Greetings, Politeness, Manners) in shaping the character of students in the independent curriculum. The results can be concluded that it is very necessary to apply it to someone to be able to communicate well from an early age, the role of elementary school is the easiest to apply culture. Therefore, the application of the 5S culture (Smile, Greeting, Greeting, Polite and Polite) to students from an early age in elementary school education aims to instill habits that build good student characteristics.

Keywords: 5S Culture (Greetings, Smiles, Greetings, Polite, Polite)

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui nilai-nilai etika dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat akhir-akhir ini atau bisa dibilang sekarang ini mengalami penurunan dan mulai dilupakan dalam kehidupan bermasyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Bukan hanya di masyarakat mungkin di sekolah juga mulai perlahan menurun nilai-nilai etika dan budayanya. Salah satu penyebabnya dapat kita lihat anak-anak sekarang ini mulai dipengaruhi oleh gadget (Kusumaningrum, 2020). Penggunaan gadget yang berlebihan akan membawa dampak buruk bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Dampak buruk penggunaan gadget pada anak antara lain anak menjadi pribadi tertutup, gangguan tidur, suka menyendiri, perilaku kekerasan, pudarnya kreativitas, dan juga sikap perilaku anak.

Etika sopan santun pada peserta didik sangat rendah, kurangnya kesadaran menghormati orang yang lebih tua atau tidak kepeduliannya kepada orang sekitarnya. Sebagai penerus generasi bangsa yang baik harus menjunjung tinggi nilai budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), karena budaya ini memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan dengan menghormati dan menghargai satu sama lain. Mempererat persatuan dan kesatuan agar lebih terjalin kedamaian hidup tentram. Tujuan dari penelitian yang menggunakan metode kajian pustaka ini adalah pentingnya mempertahankan nilai budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) di dalam pendidikan sekolah dasar.

Jika merujuk dan menelusuri penelitian terkait dengan projek kurikulum merdeka yang sudah dilakukan di berbagai jenjang pendidikan. Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan diantaranya (Silkyanti, 2019) yang membahas tentang Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa yang hasilnya adalah pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun atau 5S, pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran, hafalan, TPQ, Sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Berdasarkan hasil penelitian diatas terdapat perbedaan dengan artikel yang kami teliti yaitu penelitian kita terfokus pada kegiatan pembiasaan budaya 5S dalam membentuk karakter peserta didik.

Kurikulum merupakan rencana pendidikan atau pembelajaran. Pendapat lain ditambahkan oleh Saylor dan Alexander yang menjelaskan bahwa kurikulum digunakan sebagai *"a plan for action by students and teachers"*, rancangan aksi yang dilakukan oleh siswa dan guru. Jadi aksi tersebut tidak terbatas pada mata pelajaran akan tetapi juga meliputi kegiatan - kegiatan lain yang berada di bawah tanggung jawab sekolah. Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan adalah dengan sistem merdeka belajar. Merdeka belajar diartikan sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa. Fokus dari pada merdeka belajar adalah kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri. Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik. Kesimpulan mengenai konsep belajar adalah bentuk tawaran dalam menata ulang sistem pendidikan nasional. Penataan ulang tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman (Asadullah & Maliki, 2018).

Dalam kurikulum merdeka kegiatan intrakurikuler adalah suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum. Dalam pelaksanaannya kegiatan intrakurikuler ini di rasa masih kurang dalam perwujudannya mengembangkan potensi dalam diri peserta didik, misalnya saja dalam masalah pemberian jam mata pelajaran, dalam satu minggu satu mata pelajaran hanya diberikan jam pelajaran sebanyak satu, dua, dan paling banyak hanya tiga jam mata pelajaran dalam satu minggunya (Shilviana & Hamami, 2020). Hal ini di karenakan sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Tujuan proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif peserta didik, berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari dan harus melibatkan peran lingkungan sosial (Lestari, 2016).

Dengan demikian, dalam kurikulum merdeka ini kami ingin menerapkan penanaman pembiasaan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) di sekolah agar membentuk karakter peserta didik yang lebih baik kedepannya. Karena dapat kita lihat dimana sekarang sikap 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) mulai pudar atau bisa dibilang perlahan lahan akan menjadi hal yang tidak penting, ya karena di pengaruhi oleh gadget bukan hanya gadget tapi mungkin juga bisa dipengaruhi oleh dari lingkungan dan lain lainnya. Oleh karena itu pendidikan sangat penting untuk menyalurkan dan menerapkan nilai-nilai budaya dan etika 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) di sekolah, agar nilai-nilai budaya dan etika tidak hilang ataupun luntur dan tetap terjaga. Dan nilai budaya yang sudah tercantum dan tertanam dapat menimbulkan suatu kebiasaan

kepercayaan simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Menurut penulis kami mengangkat judul ini sebab ingin mengetahui bagaimana menanamkan Pembiasaan Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka, jika sebuah bentuk etika maupun budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) yang sudah menjadi kebiasaan sejak lahir menjadi suatu aktivitas penting dalam bermasyarakat dan menjadikan pendidikan wadah untuk mengimplementasikannya, maka sebuah bentuk etika dan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) tersebut akan tetap terjaga dan menjadi suatu kebiasaan bagi peserta didik.

Tujuan dari penerapan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) ini adalah agar nilai-nilai etika budaya tetap terjaga mengembangkan kepribadian dan peserta didik yang baik dan menjadi pegangan atau bekal untuk anak-anak nanti. Kegiatan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) ini hadir pastinya karena masih adanya perilaku anak di jenjang pendidikan sekolah dasar masih minim mengingat di era globalisasi di mana peran orang tua, keluarga, lingkungan dan sekolah harus dapat menanamkan bagaimana nilai-nilai kepatuhan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) dapat berperan dengan baik sehingga nilai-nilai yang ada dapat dijadikan modal awal dan menjadi pegangan bagi anak-anak untuk tetap taat patuh dan menjadi cerminan masa depan yang lebih baik.

METODE

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode yang menggunakan pengumpulan data sebagai cara untuk memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Terdapat empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Menurut Zed, 2004). Pengumpulan data tersebut dapat digunakan dengan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Adlini et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah Program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tujuan program Penguatan Pendidikan Karakter adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa ke peserta didik secara masif dan efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik, sehingga pendidikan karakter sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Khotimah Nurlaida, 2019). Menurut penulis, sekolah dasar merupakan pondasi dasar pembentukan mental dan karakter generasi bangsa, wajar pendidikan 9 tahun dimulai dari pendidikan dasar. Melalui penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter ke dalam proses pembelajaran semua mata pelajaran/tema yang dilakukan oleh setiap guru di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa guru merupakan salah satu pembentuk karakter peserta didik di sekolah. Banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah salah satunya adalah dengan cara sederhana yaitu menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

Kegiatan budaya 5S adalah budaya untuk membiasakan diri agar selalu senyum, salam, sapa, sopan dan santun saat berinteraksi dengan orang lain. Budaya 5S ini terdiri dari: 1) SENYUM, merupakan hal yang dilakukan dengan menggarakkan sedikit raut muka serta bibir agar orang lain atau lawan bicara merasa nyaman melihat kita ketika bertemu atau berjumpa. 2) SALAM, merupakan hal yang dilakukan dengan ketulusan sehingga mampu mencairkan suasana kaku dan tegang, salam dalam hal ini bukan hanya berarti berjabat tangan saja, namun biasanya salam

dalam pelaksanaannya seperti mengucapkan sebuah ungkapan yang menyatakan sapaan menurut agama dan kepercayaan masing-masing. 3) SAPA, tegur sapa ramah yang kita ucapkan membuat suasana menjadi akrab dan hangat, sehingga lawan bicara kita merasa dihargai. “apa kabar hari ini ? ada yang bisa saya bantu”, atau dengan kata hangat dan akrab lainnya. Dengan kita menyapa orang lain maka orang itu akan merasa dihargai. Di dalam salam dan sapa akan memberikan nuansa tersendiri. 4) SOPAN, merupakan suatu sikap santun dan baik terhadap sekelilingnya, contohnya sopan ketika duduk, sopan ketika lewat didepan orang tua, sopan kepada guru, sopan ketika berbicara maupun ketika berinteraksi dengan orang lain. 5) SANTUN, adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang yang istimewa, yaitu orang-orang yang mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya, orang-orang yang mengalah memberikan haknya untuk kepentingan orang lain semata-mata untuk kebaikan. sopan santun, yaitu merupakan suatu tindakan kita untuk menghargai orang lain. Dengan cara melakukan suatu tindakan dan ucapan yang sopan dan santun kita akan membuat orang lain merasa di hargai dan dihormati. Oleh karena itu penulis simpulkan, pendidikan di sekolah memiliki peran yang penting. Beberapa model pendidikan yang dikenal pada saat ini adalah, pendidikan intelek, pendidikan ketrampilan, pendidikan sikap, dan pendidikan karakter (watak). Saat ini di sekolah, pendidikan karakter semakin diutamakan. Hal itu menciptakan berbagai model atau program penanaman karakter bagi peserta didik di lingkungan sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lain.

Pendidikan moral merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya dan menghayati nilai-nilai moral yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat. Nilai moral mendasari prinsip dan norma hidup baik yang memandu sikap dan perilaku manusia sebagai manusia dalam hidupnya. Pendidikan dan pengajaran sebenarnya suatu upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk meningkatkan kualitas perilakunya kearah yang lebih menanamkan kesadaran terhadap semua nilai-nilai kebaikan dan keburukan, sehingga diharapkan para lulusannya meningkatkan perilaku baiknya dari waktu ke waktu dan perilaku buruknya berkurang sebanyak mungkin, jika tidak dapat dihapuskan sama sekali, oleh karena itu di dunia ini masalah baik dan buruk itu tetap ada dan manusia memang tidak sempurna seratus persen, artinya manusia memang memiliki kelebihan-kelebihan tetapi juga tidak luput dari kelemahan-kelemahan. Oleh karenanya selalu ada kemungkinan berbuat salah atau tidak baik, terlebih lagi dengan derasnya arus globalisasi tentulah akan membawa banyak pengaruh, baik pengaruh yang baik maupun pengaruh yang buruk, maka kemampuan memilih hal-hal yang baik perlu ditingkatkan terus menerus (Agustin et al., 2022).

Dengan adanya kegiatan pembiasaan 5S ini siswa akan lebih memahami arti saling menghormati dan menghargai orang disekitarnya, pembiasaan ini juga dapat menumbuhkan kesadaran religius dan spiritual siswa. Dari pembiasaan ini diharapkan akan lahir karakter yang memiliki akhlak dan budi pekerti luhur yang tinggi. Proses pembentukan karakter pada pelaksanaan kegiatan pengembangan diri terjadi ketika siswa mengembangkan potensi, minat, bakatnya dalam kegiatan yang positif. Kegiatan pengembangan diri membantu menumbuhkan karakter mandiri dalam diri peserta didik dan membantu peserta didik agar potensi, bakat, minat, pengetahuan, serta keunikan dirinya dapat berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar dan karier melalui proses pembiasaan, pemahaman diri dan lingkungan, serta pemanfaatannya untuk mencapai kebahagiaan hidup. Apabila dikaji dengan teori belajar oservasional Albert Bandura, proses pembentukan karakter yang terjadi pada saat siswa melakukan kegiatan pengembangan adalah masuk dalam kategori proses produksi(Alfianita, 2016).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata

pelajaran. Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah mengacu pada profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter Bentuk struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler. (Yulianti et al., 2022).

Kurikulum Merdeka mengusung konsep Merdeka Belajar yang berbeda dengan kurikulum 2013, dan memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Suasana belajar yang menyenangkan, mengingat banyak keluhan orang tua dan siswa terkait pembelajaran yang mengharuskan mencapai nilai ketuntasan minimum, apalagi selama masa pandemi. Dalam Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia (Nafi'ah et al., 1967).

Gaya belajar adalah salah satu cara dalam menerima, mengolah, mengingat dan menerapkan informasi dengan mudah. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat membantu siswa belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa sehingga prestasi belajar siswa dapat tumbuh dengan baik melalui pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya. Menurut masing-masing siswa cenderung mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda yang berguna untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi. Setiap siswa tidak hanya cenderung pada satu gaya belajar, mereka juga memanfaatkan kombinasi gaya belajar tertentu yang memberikan mereka bakat dan kekurangan alami tertentu, Sedangkan "Gaya belajar adalah cara mengenali berbagai metode belajar yang disukai yang mungkin lebih efektif bagi siswa tersebut". Pengertian gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Gaya belajar adalah cara yang lebih disukai seseorang untuk memproses pengalaman atau informasi. Gaya belajar didefinisikan sebagai suatu cara konsistensi individu untuk mengkonstruksi pengetahuan yang melingkupi sebuah dorongan kreativitas antara empat model belajar yang secara nyata mempengaruhi pengetahuan, keterampilan atau sikap melalui belajar atau pengalaman (Angyanur et al., 2022).

Guru merupakan seseorang yang mendidik, membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah untuk mengubah perilaku siswa. Oleh karena itu, diperlukan lembaga pendidikan memberikan tindakan salah satunya melalui penerapan budaya sekolah 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun). Budaya sekolah harus didasari oleh sikap, nilai-nilai, norma-norma, perilaku, dan harapan. Apabila semua unsur tersebut sudah terbentuk, maka perilaku dan harapan akan cenderung stabil sehingga suasana yang tercipta akan lebih kondusif. Suasana inilah yang akhirnya memberikan kenyamanan bagi para guru dalam mengerjakan tugasnya. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya berhubungan dengan lengkapnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran, guru yang kompeten dan memiliki kualitas yang baik maupun input siswa yang baik, namun juga tidak lepas dari peranan budaya sekolah dalam meningkatkan keefektifan kegiatan pembelajaran di sekolah. Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan santun) merupakan suatu anjuran yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang berkomunikasi dan bersosialisasi kepada orang lain. Negara Indonesia terkenal dengan bangsa yang ramah masyarakatnya. Pernyataan tersebut terkenal sejak masa penjajahan Jepang karena keramahan tersebut dilihat ketika masyarakat Indonesia saling bertemu saling senyum, tegur sapa dan sedikit menundukkan badan atau kepala. Hal tersebut menunjukkan perilaku sopan kepada orang di sekitar atau kepada yang lebih tua (Yusutria & Sutarman, 2021).

Kegiatan Budaya 5S

Kegiatan budaya 5S adalah budaya untuk membiasakan diri agar selalu senyum, salam, sapa, sopan dan santun saat berinteraksi dengan orang lain. Budaya 5S ini terdiri dari: SENYUM, merupakan hal yang dilakukan dengan menggarakkan sedikit raut muka serta bibir agar orang lain atau lawan bicara merasa nyaman melihat kita ketika bertemu atau berjumpa. SALAM,

merupakan hal yang dilakukan dengan ketulusan sehingga mampu mencairkan suasana kaku dan tegang, salam dalam hal ini bukan hanya berarti berjabat tangan saja, namun biasanya salam dalam pelaksanaannya seperti mengucapkan sebuah ungkapan yang menyatakan sapaan menurut agama dan kepercayaan masing-masing. SAPA, tegur sapa ramah yang kita ucapkan membuat suasana menjadi akrab dan hangat, sehingga lawan bicara kita merasa dihargai. “apa kabar hari ini ? ada yang bisa saya bantu”, atau dengan kata hangat dan akrab lainnya. Dengan kita menyapa orang lain maka orang itu akan merasa dihargai. Di dalam salam dan sapa akan memberikan nuansa tersendiri. SOPAN, merupakan suatu sikap santun dan baik terhadap sekelilingnya, contohnya sopan ketika duduk, sopan ketika lewat didepan orang tua, sopan kepada guru, sopan ketika berbicara maupun ketika berinteraksi dengan orang lain. SANTUN, adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang yang istimewa, yaitu orang-orang yang mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya, orang-orang yang mengalah memberikan haknya untuk kepentingan orang lain semata-mata untuk kebaikan. sopan santun, yaitu merupakan suatu tindakan kita untuk menghargai orang lain.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah kami kaji berdasarkan artikel jurnal implementasi budaya 5s (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di sd negeri kotagede 3, artikel jurnal implementasi program budaya sekolah 5s (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam menanamkan sikap religius siswa di min 02 kota tangerang selatan membuktikan bahwa budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) sangat baik dilakukan agar peserta didik mengetahui pentingnya nilai-nilai moral yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan dalam pentingnya mempertahankan nilai pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Kebudayaan turun-menurun juga dapat mempengaruhi karakteristik yang baik untuk peserta didik Sekolah Dasar, karena pada usia dini peserta didik SD sangat mudah untuk menerapkan pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) melalui pendidik pada saat pembelajaran berlangsung maupun pada saat kegiatan sekolah. Dengan adanya implementasi budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) Sekolah Dasar memiliki cara tersendiri untuk menerapkan dan memperkenalkan pembiasaan tersebut pada peserta didik agar mereka memahami tentang kepatuhan dengan menghormati dan menghargai satu sama lain. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) juga dapat mempengaruhi lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dengan adanya pembiasaan yang baik akan menimbulkan saling menghormati dan menghargai. Seluruh kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam pendidikan di sekolah dasar sangat memegang peran penuh untuk menjadikan karakteristik setiap anak lebih kuat, baik dari segi kebiasaan, kepribadian hingga perkakuan setiap individu dalam menanggapi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi di kemudian hari. Sebagai tahap awal dalam pembelajaran, maka sangat penting jika praktek 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) diterapkan semaksimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Agustin, A. P., Rispati, R., Sawaludin, S., & Ismail, M. (2022). Internalisasi Nilai Moral Melalui Inkulikasi Di MTs Darul Hikmah Tente Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2317–2323. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.955>
- Alfianita, D. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) DI SMA NEGERI 3 SIDOARJO Desy Alfianita.EIMPLEMENTASI. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 01(2), 1–7.
- Angyanur, D., Nurhidayati, N., Azzahra, S. L., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Penerapan Kurikulum

- Merdeka Terhadap Gaya Belajar Siswa di MI/SD. *JIPDAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 41–51. <https://ejournal.lpipb.com/index.php/jipdas/article/view/23/25>
- Asadullah, M. N., & Maliki. (2018). Madrasah for girls and private school for boys? The determinants of school type choice in rural and urban Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 62(2020), 96–111. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2018.02.006>
- Khotimah Nurlaida, D. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 28–31.
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 20–28. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>
- Lestari, P. (2016). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandean Sari Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 71. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1367>
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (1967). Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Mi*, 5–24.
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159–177. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Yulianti, M., Anggraini, D. L., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 1(3), 290–298.
- Yusutria, & Sutarman. (2021). Profesionalisme Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Di Smk 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. *Manusia Dalam Prespektif Agama Islam*, 2(September), 177–188. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/7974>